

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam prespektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggungjawab untuk amanah itu. Bukti syukur dan tanggungjawab orang tua terhadap anak dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perhatian, dan pendidikan (A Luthfi Saadah, 2016).

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Agar dapat mencapai hal tersebut terdapat berbagai kriteria yang harus terpenuhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya adalah faktor keturunan atau genetika. Namun, selain faktor keturunan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas seorang anak (Atien Nur Chamidah, 2009).

Autisme secara umum adalah suatu *Spectrum Disorders* atau suatu gangguan yang mempunyai rentangan panjang dan bergradasi mulai dari yang ringan sampai berat. Artinya walaupun memiliki simtom yang sama, setiap individu dengan autisme dipengaruhi oleh gangguan tersebut dengan cara yang berbeda dan dapat berakibat berbeda pula pada perilakunya.

Simtom dapat terjadi dengan kombinasi yang berbeda-beda dan dapat bergradasi dari sangat ringan ke sangat berat. Demikian pula potensi kemampuan kognitif anak autis bervariasi dari diatas rata-rata sampai retardasi mental berat. Berbagai situasi pada anak autis tersebut perlu dipahami secara komprehensif sebelum melakukan intervensi. Bagian ini akan memberikan gambaran ringkas mengenai gangguan autisme sekedar sebagai dasar pijakan bagi layanan intervensi yang akan diberikan (Mujito, 2014).

Center for Disease Control (CDC) Amerika Serikat (2008) melaporkan bahwa perbandingan autisme pada anak 8 tahun terdiagnosa 1:80. Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk dan melampaui rata – rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu (Sari, 2009).

Menurut data dari UNESCO pada tahun 2011, penyandang autisme mencapai 35 juta jiwa di seluruh dunia. Pada tahun 2010, diperkirakan penyandang autisme di Indonesia mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahunnya.

Melalui data diatas semakin jelas bahwa pertumbuhan anak autisme semakin meningkat, perlu adanya upaya yang dilakukan.

Seperti dilansir Kompas (2012), penyandang autisme mengalami peningkatan dan pada anak laki-laki penyandang autisme lebih tinggi daripada anak perempuan (Kompas, 2014). Sangat disayangkan simpang siurnya data terkait penyandang autisme di Indonesia. Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dari 134.000 menyandang spektrum autisme (Klinikautisme.com).

Data BPS menunjukkan bahwa persentase usia antara (0-14) tahun masih sangat tinggi dan diprediksi ada banyak anak dengan kebutuhan khusus. Karena itu, sudah seharusnya menjadi perhatian serius dalam mendata anak dengan autisme.

American Psychiatric Association disingkat APA (2013) menyebut autisme pada DSM-5 sebagai Autism Spectrum Disorder dengan nomor kategori 299.00 (F84.0), dikarakterisasikan sebagai defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai situasi, termasuk defisit dalam timbal balik sosial, perilaku komunikatif non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan. Sebagai tambahan atas defisit dalam berkomunikasi sosial, diagnosis *Autism Spectrum Disorder* memerlukan adanya pola perilaku, ketertarikan maupun aktivitas yang berulang dan terbatas. Karena simtom autisme berubah dengan perkembangan dan dapat ditutupi dengan mekanisme kompensatoris.

kriteria diagnostik dapat ditemukan berdasarkan informasi masa lalu, meskipun tampilan sekarang harus memperlihatkan kerusakan yang signifikan.

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan ragam pendekatan untuk menangani anak autis dengan efikasi yang paling tinggi. *Applied Behavior Analysis* pada dasarnya bukanlah merupakan suatu bentuk terapi, namun merupakan serangkaian teori dan prinsip-prinsip yang mendasari terapis untuk melakukan intervensi. ABA didasarkan pada turunan prinsip-prinsip perilaku yang telah diujikan secara eksperimental, seperti kondisioning operan yang diperkenalkan oleh B.F Skinner (Mudjito, 2014).

Prinsip pendekatan pada *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu A-B-C, A (*antecedent*) yang diikuti dengan B (*behavior*) dan diikuti dengan C (*consequence*). *Antecedent* (hal yang mendahului terjadinya perilaku) berupa instruksi yang diberikan oleh seseorang kepada anak autis. Melalui gaya pengajaran yang terstruktur, anak autis kemudian memahami *Behavior* (perilaku) apa yang diharapkan cenderung terjadi lagi jika anak memperoleh *Concequence* (konsekuensi perilaku atau kadang berupa imbalan) yang menyenangkan (Mujito, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Penatalaksanaan *Applied Behavior Analysis* untuk Meningkatkan Kepatuhan Instruksi pada Kasus *Autism Spectrum Disorders* di Pusat Layanan Autis Sragen.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penatalaksanaan fisioterapi ini adalah:

1. Apakah penatalaksanaan *Applied Behaviour Analysis* dapat meningkatkan kepatuhan instruksi anak pada kasus *Autism Spectrum Disorder* ?
2. Apakah Play Therapy dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat memperbaiki perilaku anak pada kasus *Autism Spectrum Disorders* ?

C. Tujuan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan mengambil kesimpulan pada kasus Autism Spectrum Disorders (ASD).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh penatalaksanaan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) sehingga dapat meningkatkan kepatuhan instruksi anak pada kasus Autism Spectrum Disorders.
- b. Untuk mengetahui pengaruh penatalaksanaan Play Therapy dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat memperbaiki perilaku anak pada kasus Autism Spectrum Disorders (ASD).

D. Manfaat

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan manfaat bagi:

1. Teoritis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu mengenai penatalaksanaan fisioterapi pada Autism Spectrum Disorders (ASD) dengan metode Applied Behaviour Analysis (ABA).

2. Praktisi

- a. Bagi Institusi

Untuk dapat menambah wawasan dalam perlunya diberikan terapi untuk meningkatkan kepatuhan instruksi pada kasus Autism Spectrum Disorders (ASD).

- b. Bagi Masyarakat

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perlunya diberikan terapi untuk meningkatkan kepatuhan instruksi anak pada kasus Autism Spectrum Disorders (ASD).